

BIOGRAFI PROPETIK GURU SEKUMPUL
(Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Dalam Pendidikan Karakter)
Ersis Warmansyah Abbas
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

At present time, a number of complaints on moral problems such as corruption, collusion, and nepotism, conflict, drug abuse, fights between villages, terrorism action up to security forces fighting their power to each other. The good news, in the context of South Kalimantan, it is only in the form of ripples. Society and culture of Banjar have grown and evolved with the values of Islam as their basic principle where the role of the clergy is very great. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (1942-2005), popularly called Guru Sekumpul, where his congregation did not only come from the regions of South Kalimantan, but also from various regions of Indonesia, even from abroad, raises the question: What, why and how prophetic education of Guru Sekumpul so as to transform the cultural values of Banjarese Culture? The purpose of this study is to describe: 1. Prophetic Biography of Guru Sekumpul, 2. transformation of cultural values through religious speech at Sekumpul, 3. Transformation of Banjarese cultural values through the teachings and methods of Guru Sekumpul, 4. Transformation of Banjarese cultural values through prophetic education of Guru Sekumpul. Using qualitative research methods supported by Biography and History methods, it can be concluded that, the development of society and culture of Banjar has been constructed based on local or traditional values) and then based on the Islamic spirit of Indonesian nationalism. As the person who was born and grown in a Banjarese society and culture, Guru Sekumpul had been educated in a family-based life of the Prophet Muhammad; in which it had built characters and attitudes: *siddiq, amanah, tabligh, and fathanah* that had made children obedient, respectful, disciplined, patient, and sincere and as *ghirah, himah, mujahadah, and unyielding learners* strengthened by *halaqa, rihlah, siyahah, khalwat, and suluk* as attitudes or personality to internalize the Prophet Muhammad's characters in implementing: *siddiq, amanah, tabligh, and fathanah* performed purification of the soul and sincere, and made his preaching *istiqamah*. As the muslim who had learned and internalized the teachings of Islam by seriously using the Prophet's life as the guidance, Guru Sekumpul conducted proselytizing based on *shahadat* in building knowledge and morals on three powerful pillars: *tauhid, fiqih and tasawuf*. Therefore, the congregation of *Dakwah Sekumpul* have been motivated and conditioned in order to continually strengthen their faith, increase their piety, and to implement the Prophet Muhammad's characters. In this relation, every Muslim have to continually be aware of mistakes, and conduct a repent, and improve themselves in terms of cleaning up the heart in order to live a sincere life, and through which they build Muslim brotherhood. In practice of preaching, Guru Sekumpul conducted his *da'wah* in combination of *bil-lisan, bil-hal, and bit-tadwin* in the appropriate blend of knowledge, words, and actions, *kaji (review) and gawi (do)*. This method is ordained as *Method of Guru Sekumpul*. The method of *Guru Sekumpul* is the Prophetic Character Education Method in character education.

Keywords: biography, prophetic education, cultural transformation, and Methods of GuruSekumpul.

I. PENDAHULUAN

Mencermati fenomena kehidupan bangsa dimana berbagai keluhan dari berbagai pihak telah menjadi keprihatinan sehari-hari. Bukan saja praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam berbagai penampakkan, tetapi tidak kalah pentingnya perilaku menyimpang yang semakin marak. Mulai dari *tawuran* sampai penyalahgunaan narkoba, dari perkelahian antar kampung sampai kerusuhan sosial, dan atau aksi terorisme yang menghentak sendi-sendi berbangsa dan bernegara. Bahkan, aparat keamanan pun ada yang saling “adu kekuatan”.

Padahal, kemajuan pembangunan Indonesia dalam rangka mencapai cita-cita nasional, masyarakat sejahtera, haruslah dibangun dalam bingkai perubahan, perubahan dalam kerangka *change in progress*. Masyarakat atau bangsa yang tidak mampu merespon perubahan akan mengalami involusi. Apalagi dalam eksplosif perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya bidang teknologi komunikasi dan informasi (TIK) yang berkembang pesat bermuara kepada globalisasi. Globalisasi meniadakan batas-batas geografis (*borderless*) yang pada sisi negatifnya tidak kalah mencemaskan, sebab bangsa maju cenderung mengeksploitasi bangsa kurang maju. Hirst dan Thompson menggugat (1996: 3): “Globalisasi seperti dikemukakan oleh penganut ekstrim teori globalisasi tidak lain tidak bukan adalah mitos belaka.”

Globalisasi yang didukung teknologi informasi, membawa dampak terhadap ideologi, agama, budaya, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia, sebagaimana ditulis (Anon, 2010: 29) pada aspek sosial ekonomi, telah mengakibatkan tumbuhnya jumlah kemiskinan dan pengangguran, bidang sosial budaya berpengaruh terhadap nilai-nilai solidaritas sosial, seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik, dan sebaliknya memudarnya rasa kebersamaan, gotong royong, melemahnya toleransi antar agama, menipisnya solidaritas antar sesama, dan pada akhirnya terkikisnya rasa nasionalisme. Pengaruh negatifnya, bagi sebagian generasi muda bangsa, nilai-nilai budaya bangsa, tidak lagi menjadi acuan utama dan dengan mengagung-agungkan apa yang datang dari luar. Sebagai bangsa multikultural, Pancasila adalah pengikat kebangsaan dan pedoman dalam *character and national building*. Implikasinya, diperlukan penggalian dan pengembangan nilai-nilai sosial budaya daerah (budaya lokal). Mengembangkan nilai-nilai budaya dilakukan dalam masyarakat sehingga kebudayaan terus berlangsung dari generasi ke generasi dalam perkembangan ke arah kemajuan. Proses tersebut (Koentjaraningrat, 2009: 170) dinamakan proses belajar kebudayaan.

Dalam alur berpikir demikian, masyarakat dan kebudayaan Banjar, sebagai bagian integral masyarakat dan kebudayaan Indonesia tentu tidak terlepas dari arus globalisasi. Karena itu, kata kuncinya, masyarakat Banjar harus siap dan menyiapkan diri dalam bingkai ke-Indonesia-an. Globalisasi merupakan tantangan untuk memperkuat jatidiri dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya.

Masyarakat Banjar mendiami wilayah provinsi Kalimantan Selatan disebut *Urang Banjar*. Identitas etnisitas *Urang Banjar* sebagai penutur bahasa Banjar berpilinpadu dengan agama Islam sebagai dasar keyakinan. Terbentuknya *Urang Banjar* melalui proses pembauran antara komunitas Melayu dan suku Dayak —Maanyan, Lawangan, Bukit Meratus dan Ngaju— selama berabad-abad. Kelompok etnik lain yang hidup di *Tanah Banjar* melakukan *pembangunan*, yaitu proses menjadi *Urang Banjar*.

Kesultanan Banjar melalui sistem pemerintahan berlandaskan Islam menjadi 'penjaga' nilai-nilai sosial dan budaya Banjar. Pemimpin agama menjadi imam di masjid atau langgar, menjadi khatib, dan mengajar agama (Daud, 1977: 61). Ulama (Tuan Guru) merupakan kunci transformasi nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Dalam konteks kekinian, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (1942-2005) menanamkan nilai-nilai budaya Banjar dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks *character and national building* melalui proses belajar kebudayaan dengan nilai-nilai Islam sebagai dasarnya.

1.1 Masalah Penelitian

Dari latar belakang tersebut fokus penelitian dirumuskan untuk menjawab pertanyaan pokok: Apa, mengapa dan bagaimana pendidikan propetik Guru Sekumpul sehingga mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya Banjar? Masalah penelitian dirumuskan:

1. Bagaimana gambaran biografi propetik Guru Sekumpul?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya Banjar dalam Pengajian Sekumpul dalam proses belajar budaya Banjar?
3. Bagaimana transformasi nilai-nilai budaya Banjar melalui ajaran dan Metode Guru Sekumpul dalam proses Belajar budaya Banjar?
4. Bagaimana transformasi nilai-nilai budaya Banjar melalui pendidikan propetik Guru Sekumpul?

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk:

1. Mendeskripsikan biografi propetik Guru Sekumpul.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya Banjar melalui pengajian Sekumpul dalam proses belajar budaya Banjar.
3. Mendeskripsikan transformasi nilai-nilai budaya Banjar melalui ajaran dan Metode Guru Sekumpul dalam proses belajar budaya Banjar.
4. Mendeskripsikan transformasi nilai-nilai budaya Banjar melalui pendidikan propetik Guru Sekumpul.

1.3 Kajian Teoritik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 197) biografi berarti riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Echols dan Sadhaly (205: 65) mendefinisikan: riwayat hidup seseorang. Menurut Smith (Denzin and Lincoln, 1996: 286) biografi adalah "*the written history of a person's life*" atau "*A written record of the life of an individual*". Kata *life* dapat dilihat dari dua sisi: (1) Person dan individual. Person memiliki argumentasi kuat sebagai konsep kemanusiaan, sedangkan individual memiliki pengertian dan kategorisasi yang luas, dan (2) Argumentasi yang kuat juga membedakan antara *record* dengan *history*. *Record* menunjuk pada pemberian informasi yang bersifat lisan dari proses wawancara yang bersifat informal, sedangkan *history* menampilkan keadaan yang lebih formal, memiliki perspektif yang luas dan beragam. *Written* dibatasi sebagai laporan lisan sehingga berada di luar kebiasaan kegiatan ilmiah.

Dalam kaitan kata transformasi dalam penelitian, kata transformasi diambil dari kata bahasa Inggris *transformation* dari kata bahasa Latin *transformare*. Menurut *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (1995) *transform* sebagai kata kerja adalah “*change completely the appearance or the character of*” yang berarti perubahan bentuk penampilan atau karakter secara total dari kata dasar *trans* dan *form*. *Trans* berarti melintasi dari satu sisi ke sisi lainnya (*across*), atau melampaui (*beyond*); dan *form* berarti bentuk. Menurut KBBI (1988), transformasi adalah kata benda yang berarti perubahan rupa, bentuk (sifat, dsb). Dalam bentuk kata kerja menjadi mentransformasikan, yang berarti mengubah rupa, bentuk (sifat, fungsi, dsb) dan juga berarti mengalihkan.

Menurut Koentowidjoyo (1999: 18) transformasi merupakan konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia dan Koentjaraningrat (2009: 17) menulis bahwa proses transformasi kebudayaan sebagai proses belajar sesungguhnya adalah ulangan dari reaksi suatu organisme dari luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu kebutuhan naluri dari organisme dapat dipenuhi. Proses transformasi nilai-nilai budaya adalah proses belajar kebudayaan, sehingga proses transformasi nilai-nilai budaya adalah proses pembudayaan. Proses pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dilakukan melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.

Nilai budaya sebagai rujukan berperilaku dapat dianalisis lebih ke hulu dengan dasar pandangan yang melandasinya. Klukchohn (Koentjaraningrat, 2009: 154) masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah:

1. Masalah hakikat dari hidup manusia (MH).
2. Masalah hakikat dari karya manusia (MK).
3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW).
4. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA).
5. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Dalam konteks K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani ini berarti aktivitas dakwah. Menurut Aziz (1977: 8) “Islam adalah agama dakwah”. Kata dakwah (KBBI, 2008: 288) berarti penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Arti kata dakwah menurut KBBI tersebut sesuai dengan firman Allah SWT (An-Nahl: 125):

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam kaitan dengan pendidikan karakter, Guru Sekumpul mengajarkan murid-murid dan jamaah dengan tujuan mengokohkan iman, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan meneladani Rasulullah. Dengan fokus pengajian mengokohkan iman dan meningkatkan ketakwaan dengan meneladani akhlak Rasulullah, berarti Guru Sekumpul melakukan pendidikan akhlak sebagai basis pembentukan karakter dalam menimba ilmu untuk beribadah dengan mengamalkan *kaji* dan *gawi* (Irsyad Zein, 2012: 19).

Guru Sekumpul dalam praktik pengajiannya menyampaikan ajaran dan pesan-pesan moral dengan sangat memikat. Pengajian dimulai dengan salat berjamaah. Salat berjamaah mengkonsentrasikan pikiran, perasaan, pensusucian roh, jiwa dan raga, membebaskan diri dari belenggu-belenggu hawa nafsu dan menutup pintu setan. Hal ini sesuai dengan tuntunan dalam Islam bahwa menuntut ilmu itu *fardu 'ain*. Amal yang diterima Allah SWT adalah amal yang berdasarkan pengetahuan (ilmu) sebagaimana tuntutan al-Qur'an dan Hadis, dan melalui pemikiran ulama atau pun hasil *ijtihad*.

Dengan kata lain, Guru Sekumpul 'membentuk' karakter, menanamkan kepribadian *akhlakul kharimah*, membangun manusia berkarakter Islami. Dalam pandangan Islam pendidikan karakter sepadan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Aqib dan Sujak (2011: 7-8) mendeskripsikan nilai-nilai utama pendidikan karakter dalam lima kategori:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan,
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri,
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama,
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan,
5. Nilai kebangsaan.

Membangun watak melalui pendidik akhlak, berarti membangun akhlak dengan meneladani Rasulullah. Akhlak Rasulullah sebagai rujukan pendidikan karakter yaitu: *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Kata kunci dalam pendidikan karakter adalah memahami karakter Rasulullah sebagaimana dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah untuk dijadikan teladan dan dipraktikkan dalam kehidupan. Hal ini sangat mendasar dalam pandangan Islam di mana Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dalam katup *rahmatan lilalamin*.

Menurut Zubaidi (2011: 29) pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Lickona (2012: 69) mengemukakan dalam program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Menurut (Lickona, 2012: 74) nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat atau tanggung jawab atau pun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.

Seseorang yang berkarakter adalah mereka yang selalu berusaha melakukan sesuatu dengan baik berdasarkan hal-hal terbaik untuk dirinya, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan dalam hubungan dengan Allah SWT. Dalam kerangka pendidikan, berarti seorang guru menanamkan dan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya dengan keteladanan. Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan akhlak dengan kata kunci keteladanan. Hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai sebagai *the golden rule* di mana alam nilai-nilai dikembangkan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah dan dipraktikkan dalam kehidupan sebagai teladan.

II. Biografi Profetik Guru Sekumpul

2.1 Pendidikan Kenabian Guru Sekumpul

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (1942-2005) yang populer dipanggil Guru Sekumpul ulama paling terkenal Kalimantan Selatan dalam dua abad terakhir. Lahir di desa Tunggul Irang, Martapura, 27 Muharram 1361 H. atau 11 Februari 1942 M (Zein, 2003: 144). K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan generasi kedelapan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Semasa kecil dipanggil nama pemberian setelah lahir yaitu: Qusyairi. Setelah masuk pesantren Darussalam Martapura namanya diganti menjadi Muhammad Zaini, ketika menjadi guru di Pesantren Darussalam Martapura dipanggil Guru Zaini (Guru *Ijai*) dan setelah 'hijrah' dari pengajian di kawasan Keraton Martapura ke Sekumpul dipanggil **Guru Sekumpul**. Panggilan umum *Urang Banjar* adalah *Abah Guru*.

Masa kecil Qusyairi dijalani bersama adiknya, Ahmad Ghazali. Bapaknya, Abdul Ghani berprofesi sebagai petani dan penggosok intan. Sebagai *zuriat* Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, Abdul Ghani mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keislaman. Praktik pendidikan agama Abdul Ghani sangat ketat. Nenek Qusyairi, Salabiah, menceritakan kisah-kisah hikmah, *sirah* Rasulullah.

Qusyairi sangat menyukai mendengar orang membaca al-Qur'an dan mampu menirukan bacaan (lantunan) tersebut dan bacaan Qusyairi ditunjang suaranya yang *nyaman* didengar. Qusyairi belajar kepada Guru Hasan di Pasayangan Martapura. Karena lantunan bacaannya sangat bagus, Qusyairi sering diundang membacakan al-Qur'an pada peringatan hari-hari besar Islam dan pembacaan al-Qur'an di Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara III Banjarmasin setiap malam Jumat. Semenjak kecil (Tim Basma, 2011: 264) "Qusyairi sudah digembleng kedua orangtuanya serta sang nenek untuk bersungguh-sungguh memperhatikan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan itu, mereka menanamkan pendidikan tauhid, akhlak, serta belajar al-Qur'an. Intinya menanamkan kedisiplinan dalam pendidikan."

Pada tahun 1949, Qusyairi masuk Pesantren Darussalam Martapura belajar di *Madrasah Ibtidaiyah* dan tahun 1955 melanjutkan ke *Madrasah Tsanawiyah*. Qusyairi juga belajar secara *halaqah* (Mirhan, 2012: 131), kepada ulama-ulama terkenal tentang hadis, tafsir, *nahwu* dan *saraf*, ilmu falak dan *faraid*. Qusyairi mendatangi guru-guru yang membuka *halaqah*. Kepada Guru Husein Dahlan, Muhammad Zaini belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf* dan mengikuti *halaqah* Guru Semman Mulya, yang sangat populer di Kalimantan Selatan. Kepada Guru Husein Abu Bakar dan Guru Nashrun Thaher, Muhammad Zaini belajar lantunan bacaan al-Qur'an.

Tidak sulit bagi Muhammad Zaini memahami pelajarannya. Guru Abdul Hamid di Kampung Murung Keraton, wali kelasnya adalah guru privat yang dikaguminya. Guru Mahalli Abdul Qadhir yang ahli di bidang al-Qur'an dan bacaan al-Qur'an yang setiap menjelang salat Jum'at suaranya mengalun dari radio masjid Al-Karomah Martapura, 'ditiru' Muhammad Zaini. Kepada Guru Muhammad Zein, Muhammad Zaini belajar kitab-kitab dan sangat menyukai kalimat beliau: "*Siapa yang bersungguh-sungguh pasti dapat.*" Guru

Muhammad Rafli'i tempat Muhammad Zaini belajar *nahwu* dan *sharaf* dan Kitab Kuning dan belajar *tawadhu* kepada Guru Muhammad Husein Dahlan.

Pada usia 12 tahun, Muhammad Zaini suka berjalan-jalan ke hutan sembari melantunkan qasidah-qasidah memuji Rasulullah melakukan *siyahah*. Aktivitas yang tidak berhubungan dengan belajar dijauhinya. Keistiqamahan belajar, kemampuan bahasa Arab yang baik membuatnya mampu membaca Kitab Kuning. Ketika menjadi santri, Muhammad Zaini menjadi *muqri* bagi teman-temannya.

Di Pondok Pesantren Darussalam terkenal ulama ahli dan penghapal hadits, Guru Sya'rani'Arif yang dikenal sebagai *Muhaddis wa Mufassir*: Ulama yang memiliki ilmu seluas samudera, namanya melegenda di kalangan *tholabah* di Martapura dan sekitarnya (Tim Al-Zahra, 2006: 126) sebagaimana dikisahkan H. Sibawahi, putra Guru Sya'rani'Arif, melalui *istikharah* Guru Sya'rani'Arif memilih Muhammad Zaini sebagai murid khususnya. Kepada Guru Salman Yusuf, Muhammad Zaini belajar kepada Guru Husein Qadri tentang *Tarikh* dan *Tashaznuuf* dan belajar kesufian ke Guru Muhammad Semman Mulya dan belajar *mantiq* kepada Guru H. Salim Ma'ruf. Kepada Guru H. Salman Djilil, Muhamad Zaini belajar ilmu falak dan belajar *qiraat* kepada Guru Nashrun Thaher.

Karena prestasinya bagus, setelah menamatkan pendidikan pada tahun 1961 sebagai peringkat pertama, Dewan Guru Pesantren Darussalam meminta Muhammad Zaini untuk menjadi pengajar. Karena menguasai bidangnya, rupanya yang tampan, suara yang bagus, humor konteksualnya dan contoh dari kisah-kisah hikmah yang mudah dimengerti, menjadikan Guru Zaini disukai santrinya. Bidang yang diajarkannya ilmu akhlak.

Kepopuleran Guru Zaini menjadi buah bibir pada waktu itu. Para santri mulai 'berburu' tempat di mana Guru Zaini mengajar. Popularitas Guru Zaini semakin hari semakin meningkat dan ternyata popularitas juga membawa dampak kurang baik. Untuk itu Guru Zaini fokus beribadah, konsentrasi dengan mendekati diri kepada Allah SWT dengan *khalwat*. Makan dikurangi, nasi putih dan tempe, tidak memakan makanan bernyawa. Malam hari salat *tahajjud*, *bermunajah* kepada Allah SWT.

Guru Zaini selalu ingin meluaskan wawasan dan memperdalam pengetahuan keagamaannya. *Rihlah fi thalab al-'ilm* pertama dilakukan ke kota Rantau, untuk belajar tentang *Nur Muhammad* dan asal muasal kejadian alam kepada Guru Muhammad Gadung. Lalu, ke Barabai, untuk memperdalam tarikat. Untuk memperdalam bacaan al-Qur'an mendatangi Guru Muhammad Aini di Kandangan. Setelah hampir semua Guru di Martapura didatangi, kemudian ulama-ulama terkenal di Kalimantan Selatan, Muhammad Zaini melakukan *rihlah fi thalab al-'ilm* ke luar pulau Kalimantan.

Menjelang akhir tahun 1964, bersama Guru Semman Mulya, Guru Husein Wali, Guru Badruddin, dan Guru Zaini Mursyid, Muhammad Zaini mendatangi ulama-ulama terkenal di pulau Jawa. Berziarah ke makam Sunan Ampel, mendatangi Habib Muhammad bin Husein al-Aydrus dan mendalami qasidah kepada Habib Muhammad bin Abu Bakar Assegaf. Mengunjungi Kyai Hamid, menemui Guru Syarwani Abdan, ke tempat Habib Sholeh bin Muhsin di Tanggul, Jember. Selanjutnya mengunjungi Habib Abu Bakar bin Muhammad as-Segaf Gresik dan ke

makam Sunan Gresik. Perjalanan dilanjutkan menuju Jakarta menemui Habib Ali Kwitang dan Habib Husein bin Abu Bakar Luar Batang, Jakarta Utara.

Setelah di Jakarta, dilanjutkan ke Bogor, ke tempat Kiai Tubagus Muhammad Falak bin Tubagus Abbas (Kiai Falak) untuk belajar tarikat. Keseriusan Muhammad Zaini menuntut ilmu kepada Kiyai Falak dibuktikan dengan mendatanginya beberapa kali untuk melakukan *suluk* dan Kiai Falak memberikan 27 ijazah kepada Muhammad Zaini dan mendatangi Guru Bangil, ulama yang sangat dihormati oleh *Urang Banjar* dan dijadikan rujukan untuk hal-hal pelik yang terjadi di masyarakat untuk mencari solusinya.

Saat menunaikan rukun haji tahun 1971 Guru Sekumpul menuntut ilmu kepada Sayyid Muhammad bin Amin al-Kutbi al-Makki. Ketika menunaikan rukun Islam untuk kedua kalinya (1980), Guru Sekumpul berguru dan mendapat banyak ijazah dari Habib Abu Bakar al-Atthas al-Habsyi, Sayyid Hasan bin Muhammad, Sayyid 'Ahnri bin Abbas al-Maliki, Syeikh Yasin al-Fadani, Syeikh Ismail Yamani, Syeikh Zakaria bin Abdullah Bila al Makki dan ketika penyakit ginjal sangat serius, tahun 2002, Guru Sekumpul melaksanakan umrah membawa keluarga bermaksud membawa anak-anak sebagai bagian pendidikan.

Setelah memfokuskan aktivitasnya dengan *khalwat*, Guru Zaini membuka pengajian di daerah Keraton Martapura pada tahun 1962 yang berkembang sangat pesat. Guru Zaini membacakan *Maulid al-Habsyi* sebelum membaca kitab-kitab. Dalam pada itu, Guru Semman Mulya membawa Guru Zaini untuk memperdalam pengetahuannya kepada Guru Syarwani Abdan Bangil (Guru Bangil) tahun 1966. Setiba di Bangil, Guru Bangil meminta agar Guru Zaini mendatangi Kiai Hamid Pasuruan, tetapi Kiai Hamid justru meminta agar Guru Bangil yang melakukannya dan Guru Bangil mengajari Guru Zaini mempelajari kitab-kitab tentang *Suluk* dan tarikat.

Sepulang dari Bangil, Guru Zaini memilih mengajar para santri di rumahnya, sistim *halaqah* agar tidak mengganggu, *khalawat* untuk *ittiba'* sunnah Rasul. Semakin populernya pengajian Guru Zaini berkembang isu bahwa pengajian tersebut sesat dan menyesatkan. Beredarnya isu tersebut membuat Guru Semman Mulya, yang pengajiannya populer di Martapura, meminta Guru Zaini memberikan pengajian di rumahnya pada malam Senin dari malam Kamis menggantikannya karena Guru Semman Mulya akan ke Pulau Jawa mengunjungi Guru Bangil. Sekembali Guru Semman Mulya dari Bangil, beliau meminta Guru Zaini ke Bangil bersama ulama Martapura, Guru Badruddin, Guru Muhammad Rosyad, Guru Abdul Qadhir Hasan, Guru Husein Qadri, dan Guru Salman. Ketika sampai di Bangil, Guru Bangil menanyakan tentang isu yang menerpa Guru Zaini. Setelah mendengar penjelasan Guru Zaini, Guru Bangil mengatakan bahwa apa yang diajarkan Guru Zaini tidak sesat.

Tidak disukai atau difitnah dalam berdakwah, menyebarkan ilmu yang dipelajari dengan susah payah dan sungguh-sungguh oleh Guru Zaini, tidak mematahkan semangatnya untuk menjadi pewaris Rasulullah. Pengajian malam Senin di rumah Guru Zaini didatangi banyak jamaah sebagaimana pula di musala Darul Aman. Musala Darul Aman, jalan-jalan disekitar musala Darul Aman, bahkan rumah penduduk di sekitarnya dipenuhi jamaah yang datang dari berbagai daerah. Hal tersebut membuat Guru Zaini tidak nyaman, apalagi kemacetan terjadi di sekitar daerah pengajian yang jalan-jalannya tidak terlalu lebar. Untuk mengatasinya, dengan

mencari daerah baru untuk lokasi pengajian. Akhirnya, Guru Zaini memutuskan hijrah ke Sekumpul yang pada waktu masih daerah kosong tanpa penghuni.

Guru Zaini seorang yang total berdakwah dan rupanya yang tampan, *zuriat* Muhammad Arsyad Al-Banjary, ulama terkenal, umurnya telah mendekati 30 tahun, tetapi belum menikah. Ketika diundang ke rumah Sulaiman untuk menghadiri acara Maulud Nabi SAW, Guru Zaini bertemu dengan gadis yang ‘menggetarkan’ hatinya, Siti Juwairiah, putri Sulaiman. Setelah mendapat restu dari Guru Bangil dan Kiai Hamid, dilakukan akad nikah pada bulan April 1975. Setelah 13 (tiga belas tahun) menikah, Guru Zaini belum dikurniai anak. Guru Zaini memperistri enam wanita, yaitu Siti Juwairiyah, Nurlaila Hayati, Sofia (dicerai), Zaenab (dicerai), Huda, dan Noor Jannah dan berpoligami untuk mendapatkan anak untuk melanjutkan perjuangannya. Ketika berumur 50, pada 6 Januari 1995 lahir putra pertamanya dari Nurlaila Hayati, Muhammad Amin Badaly dan pada tanggal 19 Maret 1996 lahir putra kedua, Ahmad Hafi Badaly.

Guru Sekumpul bukan hanya menyayangi keluarganya, tetapi semua murid-muridnya; guru yang hanya memberikan ilmu melalui pengajian, juga tempat untuk mengadu, meminta solusi bagi permasalahan kehidupan pribadi dan sosial. Orang biasa, tukang becak, atau pejabat datang kepada Guru Sekumpul untuk mengadukan hal-hal tertentu guna dicarikan solusinya. Guru Sekumpul adalah pemimpin dan panutan masyarakat yang sangat terkenal dengan kelemahlembutannya. Demikian ketika melakukan pengajian begitu pula ketika menyambut tamu yang diselingi dengan lelucon kontekstual.

Penegakkan kebenaran dalam keluarga, menjaga keharmonisan keluarga, dikembangkan dalam hubungan bertetangga, orang sekampung dan seterusnya. Manakala di keluarga atau di masyarakat terdapat perbedaan, perbedaan bukan dikembangkan menjadi pertengkaran atau permusuhan, tetapi diselesaikan dengan mencari solusi yang tepat agar ketentraman masyarakat terjamin. Jika ingin memperbaiki masyarakat (umat) dan negara ini, perbaiki dulu kehidupan keluarga. Keluarga adalah bangun dasar masyarakat.

Karena itu, sangat logis pejabat pemerintahan tingkat Kalimantan Selatan mendatangi Guru Sekumpul, ketika memulai dan mengakhiri masa jabatan atau memohon petunjuk. Hal serupa dilakukan tokoh-tokoh masyarakat. Tokoh-tokoh nasional, seperti Megawati Soekarnoputri, Hamzah Haz, Abdurrahman Wahid, dan sangat banyak lagi kalau dituliskan. Abdullah Ahmad Badawi, perdana menteri Malaysia, juga berkunjung ke Sekumpul untuk bersilaturahmi, juga dari kalangan artis. Tercatat pula, Syeikh Ismail Yamani (Yaman), Syeikh Yasin al-Fadani (Mekah), Habib Ahmad Assegaf (Yaman), Habib Salim asy-Syatiri, Habib Abdullah Baharun (Yaman), Imam Masjidil Aqsha, Muadzin Masjidil Haram, dan banyak lagi yang bersilaturahmi dengan Guru Sekumpul.

Pikiran, ucapan, dan tindakan Guru Sekumpul yang ‘melebihi’ manusia kebanyakan sebagai manifestasi ke-*tawadhu*-’annya, ke-*zuhud*-anya sampai ke tingkat *wara*. Pada tahun 1987, Guru Sekumpul merasakan sakit yang berasal dari usus. Setelah dilakukan operasi usus buntu, kesehatan beliau membaik. Akan tetapi, pada awal tahun 2000, perutnya dirasakan sakit, kembung, dan terkadang mencret dan setelah melakukan *general check up* ditemukan kelainan fungsi ginjal. Pada bulan September 2000 dirasakan sakit lebih serius. Ginjal Guru

Sekumpul sudah tertutup oleh *kiste* dan dibawa ke RS dr. Soetomo Surabaya. Setelah dirawat selama dua minggu, fungsi ginjal Guru Sekumpul membaik.

Pada awal tahun 2001 dilakukan pemeriksaan di RS Budi Mulia Surabaya dan harus melakukan cuci darah (*hemodialisis*). Sekalipun tidak sehat, Guru Sekumpul tetap melakukan pengajian sambil berbaring di tempat tidur dan rutin menjalani cuci darah. Kesehatan Guru Sekumpul semakin memburuk dan pada awal tahun 2004 beliau menjalani rawat inap di RSU Ulin Banjarmasin dan sejak tahun 2005 pengajian dihentikan. Pada 29 Juli 2005 dibawa ke rumah sakit Mount Elizabeth Singapura. Pada 8 Agustus 2005, Guru Sekumpul mengalami sesak napas, tensi darah beliau menurun drastis dan 9 Agustus 2005 dibawa ke Tanah Air. Begitu mendarat di Bandara Syamsudin Noor Banjarbaru pukul 21.00 Wita dan langsung dibawa ke Kompleks Sekumpul dengan kondisi sangat lemah. Allahu Akbar. Allah SWT, penentu segala sesuatu. Pada dini hari, Selasa 9 Agustus 2005, pukul 04.40 WITA Allah SWT memanggil K.H. Muhamad Zaini Ghani bin Abdul Ghani ke rumahNya, *Inna lillahi wa Innailaihi Rajiun*. Lantunan ayat-ayat al-Qur'an, surah Yasin, dan doa-doa dipanjatkan ke haribaan Sang Khalik.

Berita tersebut menyebar ke seantero Kalimantan Selatan dan ke daerah lainnya. Keluarga, murid-murid, jamaah, dan masyarakat umum menghentikan aktivitas untuk tafakur dan berdoa. Sebagian besar instansi pemerintah, kantor-kantor swasta dan sekolah libur tanpa diperintah dan diberi izin. Para pedagang menghentikan aktivitas, tukang becak memarkir becak dalam wajah-wajah kesedihan. Tanpa dikomando, mereka menuju Sekumpul. Kota Martapura, khususnya Kompleks Sekumpul, menjadi lautan manusia. Jalan-jalan penuh sesak, macet di mana-mana. Mobil pribadi, sepeda motor, angkutan umum merayap. Pesawat udara dari luar Kalimantan Selatan pun penuh sesak. Semua menuju Sekumpul.

Guru Sekumpul telah tiada, kembali ke haribaan Sang Pencipta. Guru Sekumpul mengajak dan mengajarkan: "Setiap orang harus mengenal siapa dirinya, datang dari mana, sedang dimana dan melakukan apa, dan hendak kemana?" Beliau lebih dahulu menjawab pertanyaan hendak kemana, menemui Sang Maha Pencipta.

Sekalipun Guru Sekumpul telah menemui asal-muasal manusia, Sang Khalik, ajaran Guru Sekumpul, agar mengenal diri dalam bingkai, memperkokoh keimanan, meningkatkan ketakwaan dengan meneladani Rasulullah dalam mendekati diri dan mencari keridhaan Allah SWT telah melekat pada batin murid-murid dan jamaah pengajian Sekumpul. Hikmah-hikmah dakwah Guru Sekumpul berbuah kerinduan yang diwujudkan dengan menziarahi makam Guru Sekumpul. Pada setiap hari, apalagi pada hari-hari libur, peziarah penuh sesak berdoa dan berzikir. Damailah, diberkahi, dan selamat bertemu dengan kekasih sejati, wahai guru kami, Guru Sekumpul.

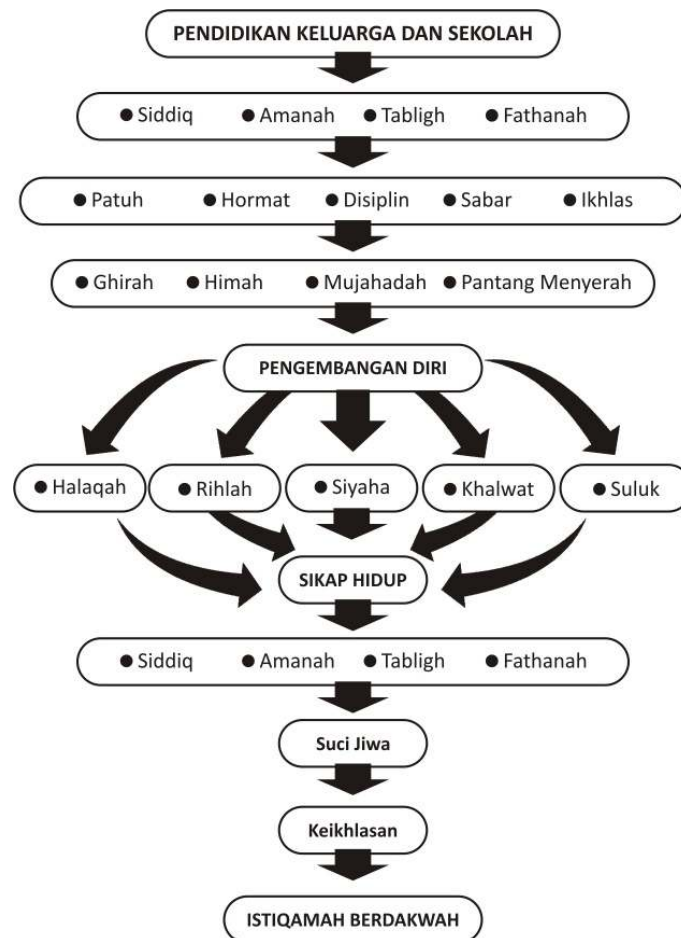
2.2 Biografi Propetik Guru Sekumpul dan Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar

Guru Sekumpul dididik dalam keluarga dengan mengutamakan ketaatan beribadah dan akhlak dengan meneladani Rasulullah SAW. Sirah Rasulullah merupakan sarana untuk mentransformasikan sifat-sifat Rasulullah; *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah* yang diinternalisasikan yang menjadikan sikap belajar; patuh, hormat, disiplin, sabar dan ikhlas sebagai kewajiban fardu 'ain yang untuk memahami hakikatnya dan diinternalisasikan sehingga

menjadi dasar dalam membangun kepribadian dengan memahami posisi diri; “datang dari mana, sedang dimana dan melakukan apa, dan hendak kemana”.

Hal tersebut menimbulkan *ghirah*, *himmah* dan *mujahadah*; bersemangat belajar; disiplin, amanah dan sabar, dan pantang menyerah dan mengembangkan potensi diri dengan mengikuti *halaqah*, *siyahah*, dan *rihlah*. Belajar bukan sekadar untuk mengetahui, tetapi untuk dipahami untuk diinternalisasikan dengan *khalwat* dan *suluk*, bermunajat kepada Allah SWT. Belajar tentang Ilmu Allah melalui ciptaan-Nya dan memposisikan diri sebagai pembelajar seumur hidup (*long life education*) untuk ‘kesucian jiwa’ yang melahirkan keikhlasan dalam kehidupan dan dalam berdakwah, istiqamah berdakwah.

Pendidikan keluarga menanamkan pentingnya ibadah dengan meneladani Rasulullah SAW yang menjadikan Guru Sekumpul menanamkan sifat-sifat Rasulullah SAW; *sidiq*, *amanah*, *tablig*, dan *fathanah* yang menjadikan Guru Sekumpul seorang yang patuh dan hormat kepada orang tua, disiplin, sabar dan ikhlas. Sifat-sifat tersebut dikembangkan melalui *halaqah*, *rihlah*, *siyahah*, *khalwat*, dan *suluk* sehingga Guru Sekumpul bersentuhan dengan tasawuf yang melahirkan sifat dan sikap kehidupan *zuhud*, *tawadhu'*, *wara'*, *sidiq*, dan *istiqamah* yang diaplikasikan dalam sikap husnudzon, pemaaf, santun, perhatian, suka bersilaturahmi, dan



pemberi. Nilai-nilai membelajarkan diri tiada henti dan menjadi pengajar berdasarkan keikhlasan. Secara diagramatis terlihat sebagai berikut:

Guru Sekumpul dididik dalam pendidikan keluarga berlandaskan Islam dengan mengutamakan ketaatan beribadah dalam membangun sifat *qonaah* dan *tahammul*. Mempelajari ilmu melalui dua jalan, yaitu: ilmu *awraq* yang tertulis dalam kitab atau catatan-catatan dengan mempelajarinya atau belajar kepada ulama dan ilmu *azwaq* sebagai buah ketakwaan dengan mengamalkan ilmu-ilmu syariat, yaitu ilmu laduni yang langsung diturunkan Allah SWT.

Dalam kerangka pembelajaran nilai-nilai budaya, nilai-nilai biografi Guru Sekumpul sangat powerful dijadikan rujukan. Bagaimana Guru Sekumpul dididik dalam pendidikan keluarga Islamis, meneladani kehidupan Rasulullah berdasarkan sifat-sifatnya mulia, mendidik dirinya sebagai manusia pembelajar, mentransformasikan nilai-nilai Islam (budaya Banjar) dan diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan yang menjadikan Guru Sekumpul sebagai penyalin sifat-sifat Rasulullah adalah tauladan dalam pengembangan potensi.

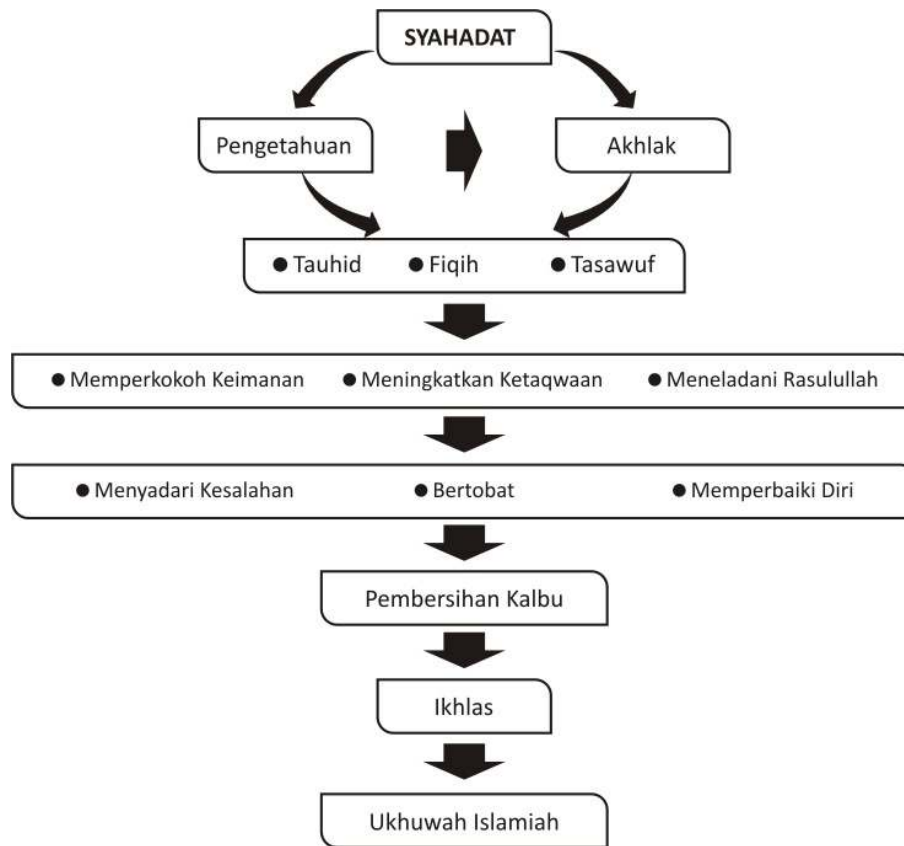
Nilai-nilai perjuangan dan keteladanan Guru Sekumpul dalam memperoleh pendidikan merupakan tauladan sangat positif, bahwa memahami belajar sebagai kewajiban fardu 'ain mampu menghadapi kendala-kendala untuk terus belajar, belajar, dan belajar; belajar tiada henti. Dari belajar tiada henti, dengan menyalin sifat-sifat Rasulullah, Guru Sekumpul mewakafkan diri dan kehidupannya untuk menjadi guru (pendakwah) dengan keikhlasan. Keikhlasan berdakwah menjadikan dakwah Guru Sekumpul powerful.

2.3 Pengajian Sekumpul dan Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar

Pengajian Sekumpul berlandaskan syahadat sebagai ikrar yang bukan sekadar untuk diucapkan, tetapi untuk dipraktikkan dalam kehidupan berbasis pengetahuan (ilmu) dan akhlak yang dibangun dari tiga hal pokok: tauhid, fikih, dan tasawuf. Tauhid dimaksudkan untuk memantapkan keimanan yang dalam implementasinya bersandarkan pemahaman tentang fikih dan dimantapkan dengan tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengajian Sekumpul dibangun dalam kerangka memotivasi belajar sebagai kewajiban fardu 'ain dalam memahami hakikat syahadat, syariat dan makrifat untuk memperkokoh keimanan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan meneladani Rasulullah SWT.

Untuk itu, setiap orang harus melakukan introspeksi, menyadari diri, menyadari kesalahan dengan bertobat, memperbaiki diri dengan pembersihan kalbu. Bermodalkan kalbu yang bersih dalam fitrah keimanan, berserah diri dan meminta ampun kepada Allah SWT, ikhlas belajar. Nilai-nilai yang dibangun merupakan pembelajaran bermakna yang membangkitkan semangat para jamaah (pembelajaran) untuk belajar, belajar, dan belajar. Belajar dipahami sebagai kebutuhan masing-masing untuk memperbaiki diri, bukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan atau ijazah, tetapi sebagai kebutuhan jamaah.

Pengajian dimaknai dalam memotivasi belajar sebagai kewajiban *fardu 'ain*. Dengan belajarlah dimungkinkan memperkokoh iman, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan meneladani Rasulullah. Guru Sekumpul tidak mencela kesalahan siapa pun, sebab yang terpenting bagaimana menyadari kesalahan dengan bertobat dengan memperbaiki diri. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan pengajian Sekumpul sehingga pengajian Sekumpul



menarik minat para jamaah untuk belajar karena dirasakan sangat bermakna. Transformasi nilai-nilai budaya Banjar dalam pengajian Sekumpul seperti pada diagram berikut:

Pengajian Sekumpul dengan tujuan untuk memperkokoh keimanan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan meneladani Rasulullah SAW. Belajar (memperbaiki diri) sebagai kewajiban *fardu 'ain* merupakan aktivitas individual. Untuk itu pemahaman syahadat sebagai dasar dimana pengembangan pemahaman tentang ajaran Islam akan membentuk akhlak Islamis. Cara terbaik dengan berserah diri kepada Allah SWT, ikhlas dalam belajar untuk memperbaiki.

Keikhlasan merupakan wahana kalbu dalam menangkap hikmah-hikmah yang kemudian diinternalisasikan untuk dipraktikkan dengan adab (akhlak) Islam. Pengetahuan tentang Islam dengan tiga tema besar, tauhid, fikih, dan tasawuf dipandang sebagai rujukan untuk dipahami dan diinternalisasikan akan menjelma menjadi perbuatan yang Islamis. Model transformasi nilai-nilai tersebut adalah model penyadaran diri. Pembelajar yang menatap dirinya, melakukan introspeksi, membersihkan penyakit hati, dan membangun dirinya dengan nilai-nilai Islam. Ukhuwah Islamiah akan memacu perbuatan baik dimana sesama Muslim saling berlomba dalam kebaikan. Ikhlas dan keikhlasan yang berdimensi vertikal dan horizontal.

Transformasi nilai-nilai Islam dilakukan dengan pengetahuan yang apabila dipahami jamaah akan memotivasi untuk memperbaiki diri. Dengan model transformasi demikian, Guru Sekumpul berhasil memotivasi jamaah untuk memperbaiki diri dengan keikhlasan sehingga terbangun ukhuwah Islamiyah.

2.4 Metode Guru Sekumpul dan Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar

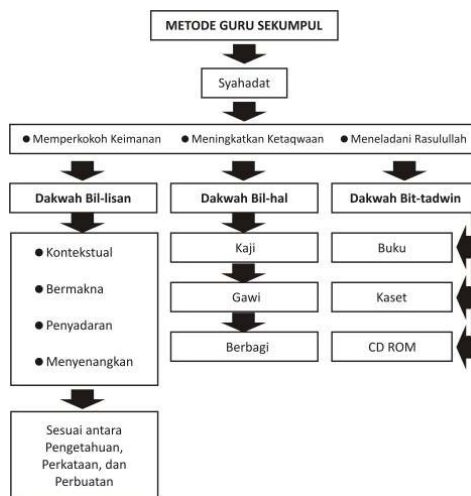
Dalam pengajian Sekumpul, Guru Sekumpul memadukan metode dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hal*, dan dakwah *bit-tadwin* yang penulis tasbihkan sebagai **Metode Guru Sekumpul**. Metode Guru Sekumpul berbasis keluasan dan kedalaman pengetahuan Islam dan umum, memahami budaya dan psikologis jamaah. Allah SWT membuka pintu taubat dan super kaya dengan maaf, kasih sayang, rahmat dan hidayah-Nya. Belajar sebagai totalitas, bukan hanya pada ranah kognitif, tetapi dengan mengaktifkan ranah afektif dan psikomotorik.

Pengajian dimulai dengan salat berjamaah dan wiridan, dan diakhiri dengan Maulud Habsyi dan Salawat Burdah dalam dakwah *bil-lisan* dengan contoh kontekstual, sehingga bermakna, memberi penyadaran, dan menyenangkan. Prinsip *kaji* dan *gawi* dalam dakwah *bil-hal* merupakan paduan yang dipelajari yang diperkuat dengan berbagi dan memantapkannya dengan menuliskan materi ajaran (kitab, kaset, dan CD ROM) sebagai aktualisasi dakwah *bit-tadwin*. Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim sehingga jamaah yang telah memahami hakikat, syahadat, syariat, dan makrifat membagikan kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat yang penulis mengistilahkan sebagai **Dakwah Berantai**.

Prinsip-prinsip Metode Guru Sekumpul, sekalipun Guru Sekumpul tidak mempelajari secara akademis prinsip-prinsip belajar dan mengajar, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip belajar-mengajar pendidikan umum yang dalam konteks pembelajaran, prinsip-prinsip dan nilai-nilai Metode Guru Sekumpul tersebut dapat diadopsi sebagai nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter menjadi powerful.

Dalam transformasi nilai-nilai budaya Banjar yang berbasis nilai-nilai Islam, sebagaimana dikembangkan Guru Sekumpul, kata kuncinya adalah, meneladani Rasulullah.

Alur pikirannya dapat dilihat pada diagram berikut:



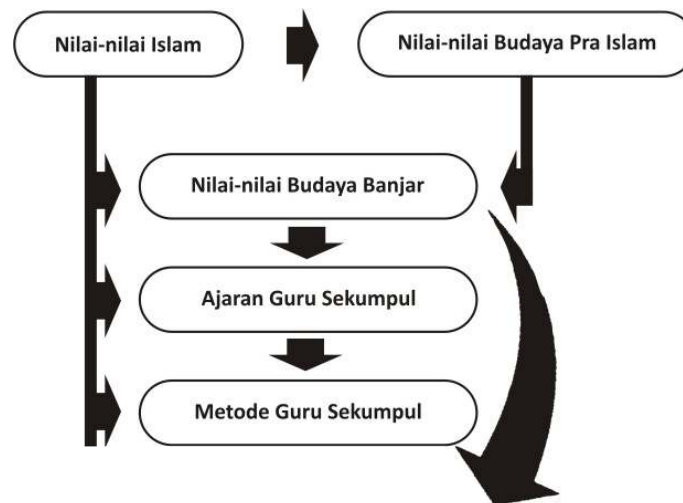
Metode Guru Sekumpul sangat *powerful* diadopsi dalam pendidikan karakter. Pengetahuan (ilmu) yang memadai, baik pengetahuan Islam maupun pengetahuan umum, memahami kebutuhan (kondisi psikologis) jamaah, dilakukan dengan metode mengajar (pengajian) yang tepat, dan didasari keikhlasan, berdakwah *lillahi taala*.

2.5 Trasformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul sebagai Pedidikan Karakter

Nilai-nilai budaya Banjar merupakan inti pengajian Sekumpul dalam arti, budaya Banjar dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam. Transformasi nilai-nilai Islam dikembangkan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW dengan menekankan materi ajaran pada tauhid, fikih, dan tasawuf. Pembelajaran tauhid untuk memperkokoh keimanan untuk memahami hakikat Allah SWT melalui Sifat Dua Puluh. Pembelajaran fikih menyangkut kewajiban muslim dalam beribadah dan muamalah berdasarkan al-Qur'an, Hadis, ijma' maupun ijtihad. Untuk memantapkannya Guru Sekumpul mengajarkan tasawuf Sammaniyah untuk memahami hakikat Allah SWT, hakikat manusia, dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.

Transformasi nilai-nilai budaya Banjar dilakukan melalui ajaran Metode Guru Sekumpul dengan menggabung metode *bil-lisan*, metode *bil-hal*, dan metode *bit-tadwin* dengan prinsip *kaji* dan *gawi*. Nilai-nilai Islam dan nasionalisme teraplikasi dalam cara berpikir, bertindak, dan berbuat berdasarkan kepentingan bangsa dan falsafah Pancasila berkesesuaian dengan ajaran Islam. Dengan demikian, ajaran dan Metode Guru Sekumpul sebagai metode pendidikan nilai dapat diadopsi dalam pendidikan karakter yang *powerful*.

Transformasi nilai-nilai budaya Banjar dalam ajaran dan Metode Guru Sekumpul dalam kerangka pendidikan karakter secara diagramatis dapat dilihat pada tabel berikut:



Guru Sekumpul menyampaikan pengetahuan (ilmu) untuk dipahami, diinternalisasikan dan dipraktikkan atau *kaji* dan *gawi* dalam pembelajaran sepanjang hayat untuk memperkokoh keimanan dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT yang diringkas sebagai berikut:

1. Nilai-nilai penyadaran sebagai muslim dan kebangsaan (nasionalisme).
2. Nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat (long life education).
3. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan meneladani Rasulullah SAW.
4. Nilai-nilai kewajiban memperbaiki diri (introspeksi) dan keikhlasan.
5. Nilai-nilai pembelajaran powerful.

Karakter Islamis yang nasionalistik berbasis akhlak (Islam), tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, justru dengan berkarakter Islam anak bangsa akan menjadi pejuang-pejuang kebangsaan. Dengan kata lain, akhlakul kharimah bersifat universal. Dengan demikian pendidikan karakter ekuivalen dengan pendidikan akhlak. Kewajiban kewarganegaraan dalam pandangan Islam sepadan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

III. SIMPULAN

Dalam pendidikan karakter, materi pembelajaran masyarakat dan kebudayaan Banjar belum memadai sehingga peserta didik tidak dibekali pengetahuan memadai tentang masyarakat dan kebudayaan Banjar yang berakibat peserta didik belum cakap dalam kehidupan sosialnya, bahkan cenderung tercerabut dari akar budayanya. Untuk memaksimalkan pencapaian pendidikan karakter, pendidikan karakter hendaklah bermuatan nilai-nilai budaya Banjar yang memiliki daya dukung dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter, dan konstruktif dan kontributif. Masyarakat dan kebudayaan Banjar *powerful* sebagai sumber pendidikan karakter sehingga peserta didik cakap berkehidupan dalam kehidupan sosialnya sebagai anggota masyarakat (lokal), warga negara Indonesia (nasional), dan bagian masyarakat dunia (global).

Kesimpulan penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

Pertama, kehidupan Guru Sekumpul adalah keteladanan dari pendidikan keluarga dengan mengamalkan perintah Allah SWT, *iqra'*, *iqra'*, *iqra'* dan menginternalisasikan sifat Rasulullah (*siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*) sebagai aplikasi transformasi nilai-nilai budaya yang membentuk sikap patuh, hormat, disiplin, sabar dan ikhlas yang menimbulkan *ghirah*, *himmah*, *mujahadah* dan pantang menyerah dimatangkan dengan *halaqah*, *rihlah*, *siyahah*, *khalwat* dan *suluk* sehingga sesuai antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan, dan menjadikan Guru Sekumpul sebagai pembelajar seumur hidup dalam paduan belajar dan 'pensucian jiwa', menyatukan *kaji* dan *gawi* yang membuahkan keikhlasan dalam kehidupan sehingga istiqamah berdakwah, *lillaahi ta'ala*.

Kedua, proses transformasi nilai-nilai melalui pengajian Sekumpul berdasarkan pemahaman syahadat dalam membangun akhlak Islamis berdasarkan tauhid, fikih, dan tasawuf untuk memperkokoh keimanan, meningkatkan ketakwaan dengan meneladani Rasulullah dalam penyadaran diri, bertobat, dan memperbaiki diri untuk pembersihan kalbu dalam

membangun sikap ikhlas sebagai kewajiban *farđu 'ain*, dengan prinsip belajar introspeksi; *datang dari mana, sedang dimana dan melakukan apa, hendak kemana*, sebagai teknik pembersihan kalbu untuk mencapai keikhlasan dalam menunaikan tugas *hablumminallah* dan *hablumminannaash* dalam *ukhuwah Islamiyah*.

Ketiga, Metode Guru Sekumpul dalam transformasi budaya Banjar merupakan paduan metode dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hal*, dan dakwah *bit-tadwin* sebagai paduan serasi antara ceramah yang hebat dengan contoh-contoh kontekstual, bermakna, menimbulkan penyadaran, menyenangkan dengan kesesuaian antara pengetahuan, apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan, diperkuat dengan karya tulis sehingga prinsip *kaji* dan *gawi* dalam tindak berbagi dipadukan dengan karya buku, kaset, dan CD ROM sehingga *powerful*.

Keempat, transformasi nilai-nilai budaya Banjar melalui ajaran dan Metode Guru Sekumpul sangat *powerful* dijadikan sumber pendidikan karakter bermuatan nilai-nilai budaya Banjar (Islam) dan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme), nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*), nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan meneladani Rasulullah SAW, nilai-nilai kewajiban memperbaiki diri (introspeksi) dan keikhlasan dalam membangun kewajiban individual, dalam *hablumminannash* maupun dalam *habulumminallah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. 2000. *Banjarbaru*. Banjarbaru: Lembaga Pengkajian Kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan Selatan.
- Abbas, E. W. 2000. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Banjar Dalam Revolusi Fisik 1945-1949*. Banjarbaru: Lembaga Pengkajian Kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan Selatan.
- Abbas, E. W., dan Bambang S. 2005. *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Anonim. t.th. *Al'Allamah Syekh Muhammad Zaini Sekumpul Martapura*, Martapura: Percetakan Putra Sahara. Comp.
- Anonim. 2010. *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (Desain Induk)*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Aqib, Z., dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Bogdan, R. C. N. and Sari K. B. 1982. *Qualitative Research for Education; Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Daud, A. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daudi, A. 1996. *Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul 'Ulum.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Denzin, N. K. and Yvonna S. L. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Terjemahan Dariyanto dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Echols, J. dan Hassan S. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elmubarak, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Halidi, Y. 1980. *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Banjarmasin: Aulia.
- Hirst, P., and Grahame T. 1996. *Globalisasi Adalah Mitos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ideham, S. M. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Lari, S. M. M. 2005. *Menumpas Penyakit Hati*. Jakarta : Lentera.
- Leirissa, R.Z. 2005. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can teach Respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. 2007. *Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, dalam Kamal Abdul Hakam. 2007. *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: UPI.
- Mirhan AM. 2012. *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005): Telaah terhadap Karisma dan Peran Sosial*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar: Tidak diterbitkan.
- Mubarak, A. 2008. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 1988. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin, Badan Peneliti dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*, The Hague: Nijhoff (Koninklijk Insitituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde).
- Saleh, I. 2007. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Sulfan, N. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jepe Pres Media Utama.
- Suparta, M. dan Harjani H. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Tim Al-Zahra. 2006. *Guru Sekumpul: Biografi Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani*. Martapura: PT Mandiri.
- Tim Pustaka Basma 2011. *12 Ulama Kharismatik di Indonesia*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.
- Zuhri, S. 1982. *Unsur Politik dalam Dakwah*, Bandung: PT Al Ma'arif.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zein, I. 2012. *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, Martapura: Yayasan Pendidikan Dalam Pagar.
- Zein, I. 2012. *Manaqib Guru Sekumpul*. Martapura: Yayasan Pendidikan Dalam Pagar.